

PUSAT SENI DAN BUDAYA MINAHASA DI KOTA TOMOHON

Extending Tradition

Syaloomb Y. W Kario¹
Octavianus H.A. Rogi,²
Judy O. Waani,³

ABSTRAK

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, karya seni dan bahasa, sebagai mana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya sebagai warisan genetic. Seiring berkembangnya zaman, budaya tersebut mulai ditinggalkan. Hal ini terjadi karena berbagai factor, diantaranya mulai menjamur berbagai budaya asing dimasyarakat yang lebih diminati bahkan ditekuni. Serta kurangnya pengetahuan mengenai budaya sendiri. Faktor-faktor inilah yang mengancam tergesernya keberadaan budaya Minahasa yang telah ada. Permasalahan tersebut agaknya dapat terselesaikan dengan menyediakan wadah untuk memperkenalkan budaya Minahasa di zaman yang serba modern ini. Tentunya dalam penyediaan wadah tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang dapat menjadi solusi pada kondisi lokasi yang terpilih. Perancangan Pusat Seni Budaya Minahasa di Kota Tomohon ini mengusung tema Extending Tradition sebagai titik dasar landasan rancangan, sehingga keutuhan dan kebersamaan tetap ada tanpa menghilangkan unsur tradisi lokalitas.

Kata Kunci : Pusat Seni Budaya Dan Budaya Minahasa, Extending Tradition

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Tomohon menjadi pusat dimana segala bentuk aktifitas dan kreatifitas warga kotanya menjadi salah satu sorotan didaerah khususnya Sulawesi Utara. Dengan adanya ruang – ruang atau wadah dengan fungsional baru, dapat menunjang kebutuhan masyarakat kota dengan segala bentuk aktifitas dan kreatifitas. Produk kesenian menifestasi penting dalam kebudayaan Minahasa, dengan arti kata, jika kesenian Minahasa terpinggirkan, maka itu suatu petunjuk kemunduran kebudayaan Minahasa. Walaupun demikian di Kota Tomohon masih banyak kalangan budayawan yang terus berusaha melestarikan budaya Minahasa.

Pusat Seni dan Budaya adalah sebuah wadah bangunan yang mencitrakan unsur keindahan yang dibentuk dari akal dan pikiran masyarakat melalui sebuah proses sehingga membentuk suatu adat istiadat yang menjadikan identitas. Yang dimaksud Identitas kota adalah citra yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu. Melihat permasalahan diatas, maka perlu adanya sebuah objek arsitektural yang menjadi pusat kegiatan seni dan budaya Minahasa di Tomohon dengan menerapkan Extending Tradition yang merupakan proses menciptakan atau memperbaharui arsitektur local, dengan cara mengkombinasikan budaya lokal yang ada dengan unsur-unsur dari budaya modern sehingga tercipta budaya yang lebih inovatif. Penggunaan tema tersebut sebagai wujud kerjasama antara dua unsur yang disatukan menjadi kesatuan yang utuh.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat diambil dari latar belakang diatas yaitu :

¹ Mahasiswa S1 Prodi Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Dosen Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

³ Dosen Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

1. Belum adanya objek arsitektural di kota Tomohon yang mewadahi seluruh kegiatan yang bersifat seni dan budaya.
2. Belum adanya objek arsitektural yang khusus mewadahi kegiatan seni dan budaya minahasa yang menjadi destinasi pariwisata di kota Tomohon.
3. Minimnya objek arsitektural sebagai fasilitas umum yang menghadirkan makna budaya Minahasa dalam perancangan

1.3. Perumusan Masalah

Bagaimana rancangan pusat seni dan budaya Minahasa menjadi wadah untuk menghadirkan kembali budaya Minahasa, serta bagaimana penerapan tema *Extending Tradition* pada rancangan pusat seni dan budaya Minahasa.

1.4. Maksud dan Tujuan

Adapun yang menjadi maksud dan tujuan yang didapat dari perumusan masalah diatas yaitu direncanakannya objek Pusat Seni dan Budaya Minahasa dan menghasilkan rancangan sebagai wadah untuk menghadirkan kembali budaya Minahasa, serta menerapkan *Extending Tradition* pada rancangan.

2. METODE PERANCANGAN

2.1. Pendekatan Perancangan

Metode perancangan yang digunakan adalah metode *Glass Box* oleh Snyder. *Glass Box* merupakan suatu metode desain yang selalu berusaha menumukan fakta-fakta dan sebab atau alasan yang secara *real* melandasi terjadinya suatu hal atau kejadian dan kemudian Metode *glass box* berjalan sesuai dengan data faktual serta analisis yang berlanjut sehingga menghasilkan suatu konsep rancangan. Metode *Glass Box* memiliki prinsip umum yaitu, obyektif, analisis yang lengkap, Evaluasi bersifat deskriptif dan dapat dijelaskan secara logis, sasaran dan strategi perancangan ditetapkan terlebih dahulu secara pasti dan jelas sebelum proses analisis

2.2. Proses Perancangan

- *Tahap 1*, dimulai dengan adanya penjelasan mengenai objek, tema, dan lokasi/tapak. Kemudian disertai dengan beberapa data akurat sebelum masuk kedalam analisis.
- *Tahap 2*, dimana poses mengurai, membedakan, dan memilih dari data-data yang sudah diperoleh di tahap pertama.
- *Tahap 3*, setelah dianalisis, akan dipilih dari beberapa alternative yang nantinya akan digunakan pada objek rancangan
- *Tahap 4*, dalam proses ini hasil dari konsep kemudian akan di transformasikan agar menjadi sebuah produk desain
- *Tahap 5*, pada tahapan ini akan terlihat apakah hasil desain sesuai target yang telah ditetapkan.

3. KAJIAN OBJEK RANCANGAN

3.1. Deskripsi Objek Rancangan

Objek rancangan adalah pusat seni dan budaya minahasa yang merupakan sebuah wadah bagi para kebudayaan dan masyarakat untuk mempelajari budaya minahasa, serta sebagai tempat untuk memperkenalkan budaya minahasa kepada siapa saja yang menikmatinya

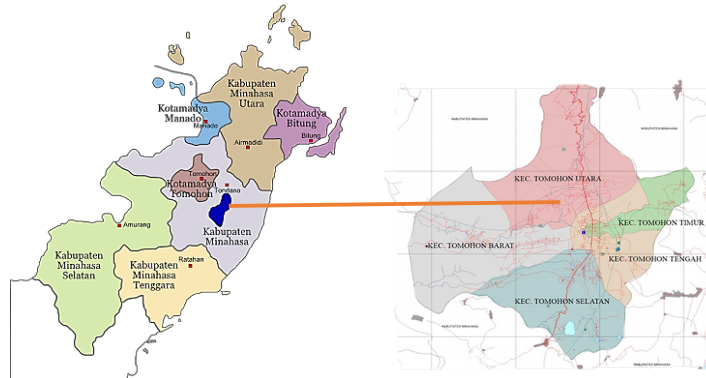
3.2. Prospek dan Fisibilitas Rancangan

- kualitas hidup masyarakat Minahasa dalam hal seni dan budaya Peningkatan
- pengetahuan tentang seni dan budaya Minahasa Pengembangan
- kepada dunia Internasional tentang Seni dan Budaya Minahasa Pengenalan
- Fisibilitas

Fisibilitas merupakan kota yang layak dalam pengembangan ekonomi kreatif. Banyaknya orang menganggur karena tidak memiliki wadah pekerjaan, serta penduduk usia tua yang dianggap kurang produktif sehingga menghabiskan kegiatan mereka dengan menganggur di rumah, hal ini dapat diatasi dengan pengembangan ekonomi kreatif.

3.3. Lokasi dan Tapak

Berdasarkan dengan judul perancangan ini yakni Pusat Seni dan Budaya Minahasa Kota Tomohon maka lokasi perancangan tentunya terletak di Kota Tomohon. Site objek perancangan *Pusat Seni dan Budaya* termasuk dalam sektor Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tomohon BAB VII (Ketentuan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kota Tomohon), maka lokasi terpilih di peruntukan untuk kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan.



Gambar 3.1 Peta Kota Tomohon

Sumber. RTRW Kota Tomohon 2013 - 2033

3.4. Lokasi Terpilih

Tapak yang akan menjadi tempat berdirinya objek rancangan *Pusat Seni dan Budaya Minahasa* berada di Kota Tomohon tepatnya di Kecamatan Tomohon Utara Kelurahan Kakaskasen 2. Tapak ini berada tepat di Jl. Opo Worang yang menjadi akses utama menuju ke kelurahan Kayawu dan Wailan.

Lokasi tapak *Pusat Seni dan Budaya Minahasa* berbatasan dengan :

- Utara : Lahan Pertanian
- Barat : Lahan Pertanian
- Timur : Jalan Warga
- Selatan : Jalan Opo Worang

3.5 Tema Perancangan

Dalam perancangan arsitektur, sebuah konsep bangunan dominan merujuk pada pertimbangan kondisi lingkungan dan fisik bangunan dengan maksud memberikan wadah yang layak untuk menampung kegiatan pemakainya. Kota Tomohon terkenal dengan budaya yang kental dan pesona alam yang indah, masyarakat di Kota Tomohon masi memperthankan budaya yang ada seperti bahasa, situs budaya, ruamh panggung, kuliner, tarian, musik, dll.

3.6 Kajian Tema Secara Toritis

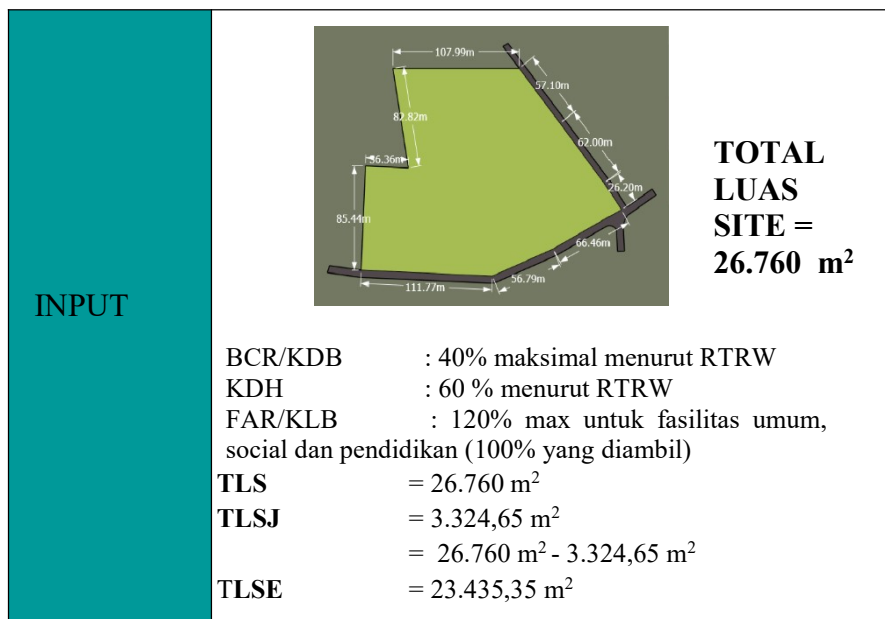
Extending Tradition mencari keberlanjutan tradisi dan nilai lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber masa lalu serta menambahkannya secara inovati, atau memadukan antara bentuk fisik dan nilai-nilai yang terkandung pada arsitektur vernakular secara seimbang. *Extending tradition* adalah using the vernacular in a modified manner (beng, 1998). Keberlanjutan tradisi lokal ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari betuk dan fitur sumber-sumber masa lalu. Arsitek yang melakukan hal itu tidak diliputi oleh masa lalu. Terdapat beberapa strategi dalam merancang arsitektur kontemporer dengan pendekatan arsitektur vernakular. Beberapa

strategi tersebut menghasilkan empat konsep arsitektur *contemporer tradition* (beng dalam setiyowati,2008), yaitu:

- *Reinvigoring Tradition* lebih mengambil bentuk fisik dari arsitektur vernakular dibanding dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- *Reinventing Tradition* dalam konteks memoderenkan sebuah arsitektur vernakuar atau penggabunan dari dua budaya.
- *Extending Tradition* mencari keberlanjutan tradisi dan nilai lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber masa lalu serta menambahkannya secara inovati, atau memadukan antara bentuk fisik dan nilai-nilai yang terkandung pada arsitektur vernakular secara seimbang.
- *Reinterpreting Tradition* menginterpretasikan nilai-nilai dari arsitektur lokal ke dalam sebuah perancangan.

Percobaan melebur masa lalu dengan penemuan baru seringkali menghasilkan eklektisisme. Pendekatan ini telah diistilahkan sebagai “modern regionalism atau regionalist modernisme”. Arsitek mencari solusi yang sesuai dengan kompleksitas kontemporer, menggunakan teknologi yang tersedia.

3.7 Analisa Perancangan



PROSES

Dik. KDB = 50%
KLB = 100%
Dit. LLDmax?
TLLmax?
Peny:

- **KDB (40%)** LLDmax = KDB X TLS
= 40% X 26.760m²
LLDmax = 10.704m²
- **KLB (100%)** TLLmax = KLB X TLS
= 100% X 26.760m²
TLLmax = 26.760m²

Ketinggian Lantai Bangunan

- $MIN = \frac{FAR\ MAX}{BCR} = \frac{23.435,35\ m^2}{10.704m^2} = 2\ Lantai$

Dik. KDH = 60%
Dit. RTHmax?
Peny:

- **KDH (60%)** RTHmax = Total luas site –
LLD
= 26.760 m² – 10.704m²
= 16.056m² X 60%
RTHmax = 9.633
RTNH = 6.423

3.8 Analisis Tapak

Pada pukul 11:00-14:00. Site terpapar sinar matahari yang mulai menyengat artinya jam-jam ini adalah sinar matahari yang sudah tidak sehat dibandingkan pukul 06:00-10:00.

Pemanfaatan energi alami sebagai penghawaan alami, sebagai wujud rasa svukur kepadanya

Kecepatan angin: 2-4M/S Cura Hujan: 358MM/ thn Di siang hari (angin laut) bergerak lebih cepat dari pada malam hari (angin darat) Angin yang berhembus dari

Site terletak di samping jalan raya dimana sering di lewati kendaraan sehingga terjadi tingkat kebisingan relaif tinggi.

Gambar 3.2 Analisa Klimatologi, Kebisingan, Angin dan Cura Hujan
Sumber: Analisa Penulis 2020

4. KONSEP PERANCANGAN.

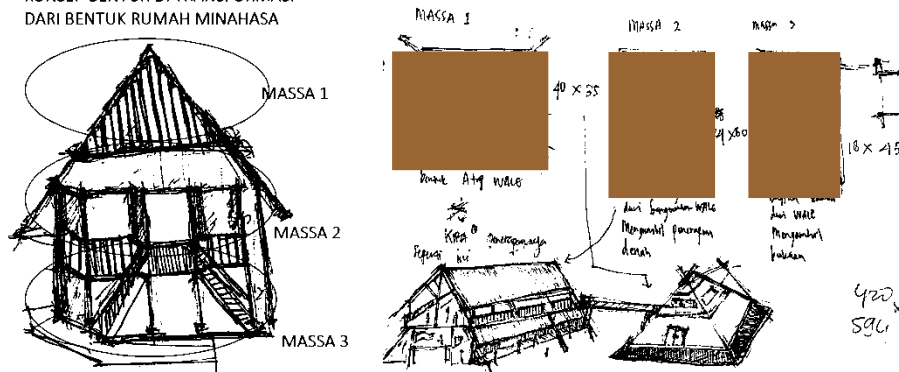
4.1 Konsep Implementasi Tematik

Mengimplementasikan tema kedalam prancangan dimana Extending Tradition mengkombinasi, Mentransformasi, Merinterpretasikan setra mengambil sebuah makna dari arsitektur local. Untuk itu perancang mengambil betukan wale serta fungsi dari setiap bagian lalu di kembangkan mejadi satu desain

Pada desain dibagi menjadi 3 massa da ketiga massa di ambil dari 3 bagian wale:

- Bagian atas atau atau

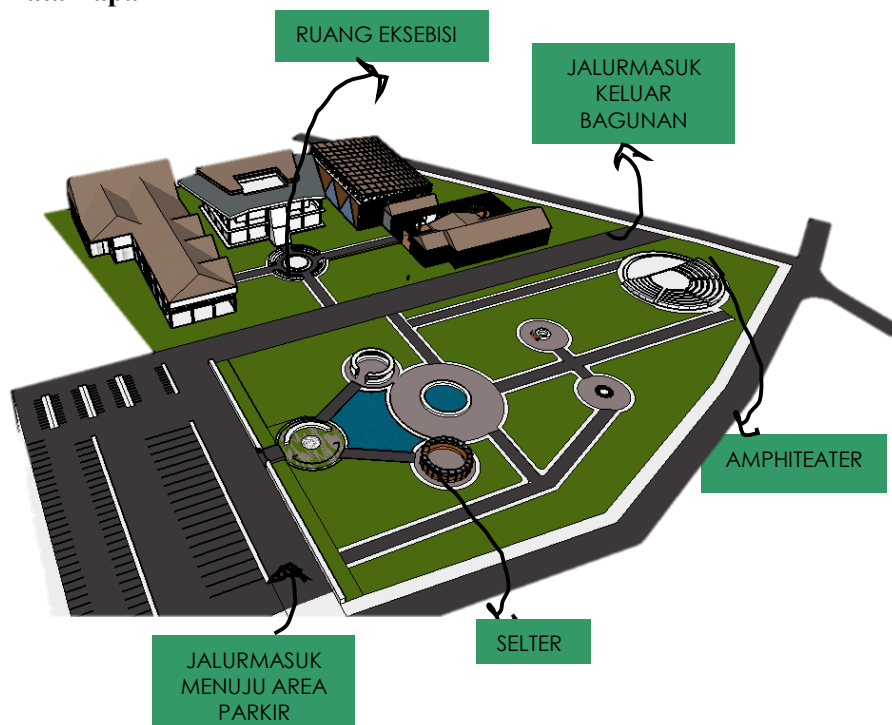
KONSEP BENTUK DI TRANSFORMASI
DARI BENTUK RUMAH MINAHASA



Gambar 4.1 Implemntasi Tema

Sumber. Analisa Penulis 2020

4.2 Konsep Tata Tapak



Gambar 4.2 Tata Tapak

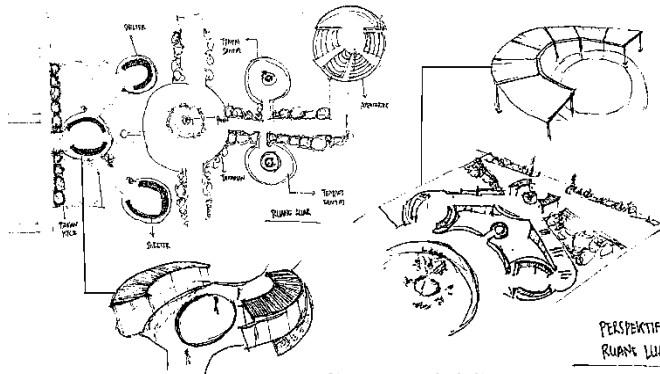
Sumber. Analisa Penulis 2020

Penataan tapak dirancang dengan memperhatikan kondisi tapak Pusat Seni dan Budaya Minahasa di Kota Tomohon, ini penulis menambahkan danau buatan untuk mengatasi masalah hujan sebagai tempat resapan sekaligus membuat area di sekitar bangunan lebih sejuk dan meminimalisir kebisingan di sekitar tapak, sehingga pengguna dapat dengan nyaman melakukan aktivitas.



Gambar 4.3 Vegetasi dan Kondisi Tapak
Sumber. Analisa Penulis 2020

4.3 Konsep Ruang Luar

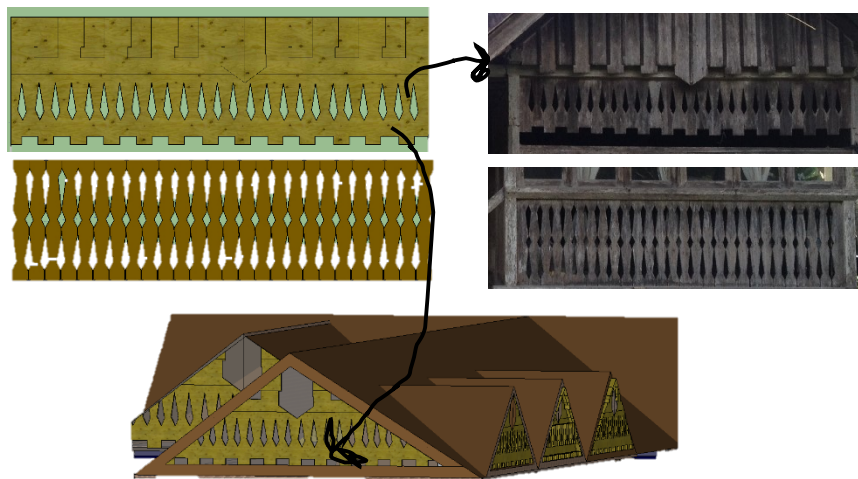


Pada perancangan ruang luar bangunan juga dibuat Amphiteater, Selter, Sulptur sebagai area publik dimana baik pengelola, pengunjung, serta para penggiat seni budaya di kota Tomohon.

Gambar 4.4 Sketsa Ruang Luar
Sumber. Analisa Penulis 2020

4.4 Konsep Selubung Bangunan

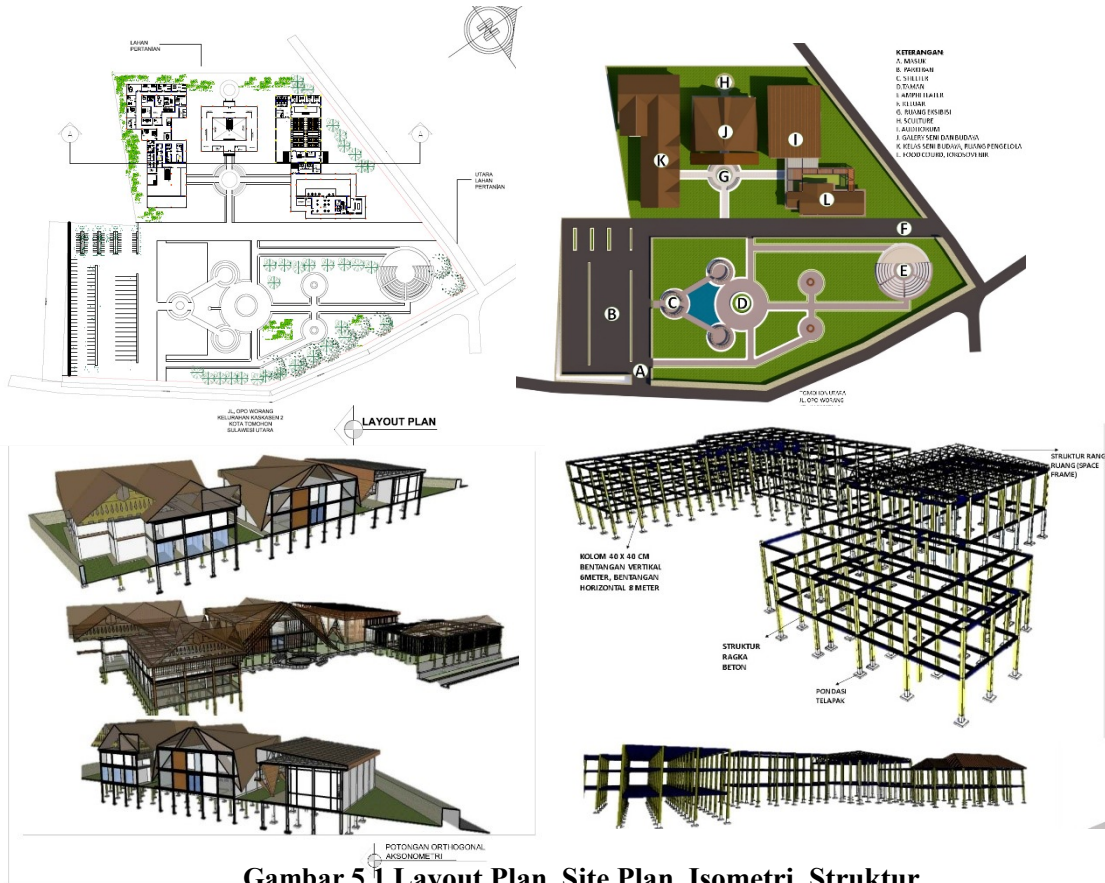
Pada bangunan Pusat seni dan budaya minahasa berujuk pada tema extending tradition selain mengambil filosofi dari rumah minahasa juga perancang mengambil bentuk yang biasanya berada pada rumah minahasa yaitu ornament buah cengkih.



Gambar 4.5 Fasad dan Ornamen
Sumber. Analisa Penulis 2020

5. Hasil Perancangan

Berikut adalah hasil finalisasi desain dan hasil perancangan Pusat Seni dan Budaya Minahasa di Kota Tomohon dengan Tema Extending Tradition.



Gambar 5.1 Layout Plan, Site Plan, Isometri, Struktur
Sumber. Analisa Penulis 2020



Gambar 5.2 Tampak Bangunan, Perspektif Mata Manusia
Sumber. Analisa Penulis 2020



SPOT EKSTERIOR



SPOT INTERIOR

Gambar 5.3 Spot Eksterior dan Spot Interior

Sumber. Analisa Penulis 2020

6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pusat seni dan budaya Minahasa di Kota Tomohon, dilatar belakangi Atas menurunnya minat masyarakat terhadap seni dan budaya di Minahasa dan kurangnya wadah bagi para budayawan dan pelaku seni tradisional, dalam melestarikan kegiatan budaya. Sehingga bertujuan untuk memunculkan tempat seni dan budaya Minahasa. Pusat seni dan budaya minahasa berfungsi sebagai tempat belajar dan latihan berbagai macam cabang seni, pameran seni, pertunjukan seni, galeri seni dan budaya minahasa, perpustakaan dan pusat kuliner khas minahasa adapun ruang utama yang dibutuhkan adalah kelas sebagai tempat belajar, ruang latihan, teater, galeri, auditorium dan perpustakaan. Sedangkan ruang penunjang yang dibutuhkan seperti foodcourt, toilet, gudang dan parkir. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam rancangan pusat seni dan budaya minahasa adalah bagaimana rancangan dapat mencerminkan nilai-nilai dari budaya minahasa yang dapat mendukung fungsi dari perancangan. Adapun cara mewujudkan yaitu menerapkan nilai-nilai dari arsitektur minahasa, dengan penerapan tema Ekstending tradition untuk menyelesaikan permasalahan rancangan yang mampu menerapkan pengunjung..

6.2 Saran

Dari pemaparan di atas yang perlu diperhatikan adalah data yang dapat untuk memenuhi persyaratan pada rancangan. Arsitektur merupakan sarana yang mampu mendukung setiap aktivitas yang ada di dalamnya dan memenuhi fungsi dari setiap ruang. Arsitektur tidak hanya dilihat dari bentuk fisik saja, namun juga nilai yang terkandung di dalamnya. Sangat penting untuk memunculkan identitas pada sebuah bangunan. Terkait pada objek perancangan, identitas dapat dimunculkan dari bentuk fisik yang mengandung nilai budaya Minahasa. Budaya sangat erat kaitannya dengan masyarakat, sehingga dengan mewujudkannya dalam perancangan arsitektur dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi rancangan arsitektural tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Woro Aryandini, SS, Msi., 2011, Buku Bahan Ajaran Budaya Nusantara, Program Diploma III Keuangan Spesialisasi Kebendaharaan Negara, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara, Jakarta.
- Jones, John Christopher, 1972, *Design Methods*, 2nd edition, Published by Van Nostrand Reinhold, New York, USA.
- Koentjaningrat, 1974, *Kebudayaan, Mentalit, dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nesbit, Kate (Ed), 1995, *Theorizing A New Agenda Of Architecture: An Anthology Of Architecture Theory 1965-1995*, Princeton Architectural Press, Hudson, New York, USA.
- Octavianus Hendrik Alexander Rogi & Wahyudi Siswanto, 2009, Identifikasi Aspek Simbol Dan Norma Kultural Pada Arsitektur Rumah Tradisional Di Minahasa, Ekoton, Jurnal Pusat Penelitian Lingkungan Hidup & Sumberdaya Alam (PPLH-SDA), Lembaga Penelitian Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Pemerintah Daerah Sulawesi Utara, 2009, *Sulawesi Utara Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, Manado.
- Pemerintah Kota Tomohon, 2013, *RTRW Kota Tomohon 2013 – 2033*, Dinas PUPR Kota Tomohon, Tomohon.